

PERSEPSI SISWA TERHADAP KONTEN IBADAH DALAM MEDIA SOSIAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SMA UISU MEDAN

Ahmad Sayuti Nasution,¹ Mohammad Firman Maulana,² Rabi'atul Adawiyah³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

ahmadsayuti@gmail.com

mfirman.maulana@fai.uisu.ac.id

rabi'atuladawiyah@fai.uisu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap konten ibadah yang mereka akses melalui media sosial serta dampaknya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Swasta UISU Medan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya penggunaan media sosial oleh generasi muda sebagai sumber utama informasi keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan siswa dan guru PAI, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap konten ibadah di media sosial, terutama pada platform Instagram dan TikTok yang dianggap mudah diakses, singkat, visual, dan komunikatif. Konten yang populer mencakup tutorial ibadah, motivasi keagamaan, hingga kajian singkat. Dampak positifnya adalah meningkatnya motivasi spiritual, antusiasme dalam mengikuti pembelajaran PAI, dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Namun, terdapat pula dampak negatif berupa kebingungan akibat perbedaan informasi dengan materi sekolah, krisis otoritas guru, serta distorsi prioritas ibadah ketika siswa lebih fokus pada amalan viral daripada kewajiban pokok. Guru PAI merespons fenomena ini dengan strategi dialogis, memanfaatkan konten media sosial sebagai bahan diskusi kritis dan menumbuhkan literasi digital keagamaan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi muda, sehingga pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan pendekatan digital tanpa mengurangi kedalaman ajaran Islam.

Kata Kunci: Konten ibadah, media sosial, PAI, pembelajaran, persepsi

Abstract

This study aims to analyze students' perceptions of religious worship content accessed through social media and its impact on Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) learning at UISU Private Senior High School, Medan. The background of this research stems from the growing phenomenon of social media use among young people as a primary source of religious information.

This study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews with students and PAI teachers, and documentation, and were analyzed inductively. The findings indicate that students generally hold positive perceptions of worship-related content on social media, particularly on platforms such as Instagram and TikTok, which are considered easy to access, concise, visual, and communicative. Popular content includes worship tutorials, religious motivation, and short religious lectures. The positive impacts include increased spiritual motivation, greater enthusiasm for participating in PAI learning, and more active engagement in classroom discussions. However, negative impacts were also identified, such as confusion arising from discrepancies between social media content and school-based materials, challenges to teacher authority, and a distortion of worship priorities when students focus more on viral religious practices than on core religious obligations. PAI teachers respond to this phenomenon through dialogical strategies, utilizing social media content as material for critical discussion and fostering students' religious digital literacy. These findings affirm that social media plays a significant role in shaping the religious understanding of younger generations; therefore, PAI learning needs to integrate digital approaches without diminishing the depth and substance of Islamic teachings.

Keywords: *learning, PAI, perception, social media, worship content*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan praktik keberagamaan. Salah satu manifestasi paling nyata dari perkembangan tersebut adalah hadirnya media sosial sebagai ruang interaksi sekaligus sumber informasi yang sangat dominan di kalangan remaja. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube tidak lagi berfungsi semata sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium utama dalam penyebaran dan konsumsi informasi keagamaan, termasuk konten ibadah seperti ceramah singkat, tutorial salat, doa harian, serta kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis.

Fenomena ini berdampak langsung pada peserta didik di jenjang pendidikan menengah atas yang merupakan generasi digital native dan memiliki kedekatan tinggi dengan media daring. Dalam praktiknya, siswa kerap memperoleh pemahaman keagamaan—termasuk terkait ibadah—melalui media sosial, bahkan lebih intens dibandingkan melalui sumber-sumber formal seperti buku ajar, guru, atau pembelajaran di kelas. Akibatnya, pembentukan persepsi keagamaan siswa sangat dipengaruhi oleh cara konten ibadah dikemas, disajikan, dan diviralkan di

media sosial.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai sarana edukatif yang efektif dalam meningkatkan religiusitas dan minat belajar keagamaan siswa (Alifah, 2020). Namun demikian, media sosial juga menyimpan risiko penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, dangkal secara spiritual, atau bahkan menyimpang dari ajaran Islam yang komprehensif (Ferlitasari & Rosana, 2020). Hal ini disebabkan oleh minimnya proses kurasi ilmiah serta banyaknya konten yang diproduksi oleh pihak yang tidak memiliki otoritas keilmuan di bidang agama.

Dalam konteks pendidikan formal, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), fenomena ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru. Tidak jarang siswa datang ke kelas dengan membawa pemahaman atau kesimpulan tentang praktik ibadah yang bersumber dari media sosial, yang dalam beberapa kasus berbeda dengan materi kurikulum PAI. Selain itu, karakter konten media sosial yang singkat, visual, dan komunikatif sering kali lebih mudah diingat oleh siswa dibandingkan penjelasan konseptual di dalam kelas. Taprial dan Kanwar (2012) menyebutkan bahwa media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara instan dan masif melalui teks, gambar, dan video, sehingga memiliki pengaruh kuat dalam membentuk persepsi pengguna.

Di sisi lain, dalam perspektif keislaman, ibadah tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas ritual, melainkan sebagai sarana pembinaan spiritual, moral, dan karakter. Oleh karena itu, ketika media sosial menjadi rujukan utama siswa dalam memahami ibadah, perlu dikaji sejauh mana pengaruhnya terhadap pemahaman yang utuh dan mendalam, serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran PAI. Fenomena ini juga berkaitan dengan pembelajaran kontekstual, di mana siswa mengaitkan materi pelajaran dengan realitas keseharian mereka. Namun, tanpa pendampingan yang tepat, media sosial justru berpotensi menjadi ruang pembentukan pemahaman keagamaan yang bias dan tidak selaras dengan tujuan pembelajaran PAI.

Meskipun demikian, media sosial tidak selalu berdampak negatif. Berbagai konten keislaman yang kreatif, moderat, dan disampaikan oleh figur yang kredibel justru dapat memperkaya wawasan keagamaan siswa (Rahmah et al., 2025). Oleh

karena itu, penguatan literasi digital religius menjadi kebutuhan mendesak agar siswa mampu memilah, memverifikasi, dan memahami konten keagamaan secara kritis. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya tabayyun dalam menerima informasi, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 6.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji persepsi siswa terhadap konten ibadah yang mereka akses melalui media sosial serta dampaknya terhadap pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, adaptif terhadap perkembangan digital, namun tetap berlandaskan pada prinsip keilmuan dan nilai-nilai Islam yang autentik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi siswa terhadap konten ibadah di media sosial serta dampaknya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengalaman subjektif, pemaknaan, dan pandangan siswa terhadap fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Moleong, 2010). Sementara itu, studi deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara sistematis tanpa melakukan manipulasi variabel (Sugiyono, 2017).

Penelitian dilaksanakan di SMA Swasta UISU Medan, Kota Medan, Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan pada awal Agustus 2025, dengan mempertimbangkan kalender akademik sekolah dan kesiapan informan. Informan penelitian ditentukan melalui purposive sampling, dengan kriteria: (1) siswa kelas XI, (2) aktif menggunakan media sosial, (3) pernah mengakses konten ibadah/keagamaan, serta (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Sugiyono, 2019). Selain siswa, guru PAI dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkaya perspektif institusional.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi siswa terkait konten ibadah di media sosial dan pengaruhnya terhadap pembelajaran PAI, dengan fleksibilitas pengembangan pertanyaan sesuai konteks lapangan (Creswell, 2014). Observasi dilakukan secara partisipatif pasif terhadap aktivitas keagamaan dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah guna memperoleh data kontekstual yang alami (Spradley, 1980). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan keagamaan sekolah dan konten media sosial siswa yang relevan (dengan izin), untuk memperkuat serta memverifikasi temuan penelitian (Bogdan & Biklen, 2007).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta diskusi dengan teman sejawat. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data guna memastikan konsistensi temuan. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil dan interpretasi data kepada informan agar sesuai dengan pengalaman mereka (Moleong, 2017; Sugiyono, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 1994; Miles et al., 2014). Proses analisis berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti untuk terus menajamkan interpretasi dan memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap persepsi siswa dan dinamika pembelajaran PAI dalam konteks media sosial.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

a). Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi beberapa hal berikut yang berkenaan dengan upaya-upaya dalam menjawab rumusan masalah penelitian sebagaimana berikut.

1. Persepsi Siswa terhadap Konten Ibadah di Media Sosial

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Swasta UISU Medan memiliki persepsi yang umumnya positif terhadap konten

ibadah di media sosial. Platform yang paling sering digunakan untuk mengakses konten keagamaan adalah Instagram dan TikTok, disusul YouTube dan WhatsApp. Instagram dan TikTok dipilih karena menyajikan konten yang singkat, visual, dan mudah diakses, sementara YouTube digunakan untuk kajian yang lebih mendalam. WhatsApp berfungsi sebagai media distribusi konten keagamaan melalui pesan yang dibagikan keluarga atau teman.

Jenis konten ibadah yang paling diminati meliputi tutorial ibadah (shalat, doa, tajwid), ceramah motivasi, kisah inspiratif, serta kajian ayat Al-Qur'an yang dikemas secara ringkas. Siswa juga tertarik pada konten yang mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan remaja, seperti pergaulan, etika berpakaian, manajemen stres, dan motivasi spiritual. Secara umum, konten berdurasi pendek (1–3 menit), menggunakan bahasa sehari-hari, dan didukung visual serta musik ringan dinilai lebih menarik dan tidak membosankan.

Dari segi sumber, siswa cenderung mengikuti ustadz populer dan akun dakwah yang memiliki banyak pengikut, namun juga mengonsumsi konten dari selebritas muslim, micro-influencer dakwah, serta kreator muda. Tingkat selektivitas siswa bervariasi; sebagian bersikap kritis dengan memeriksa kredibilitas sumber dan membandingkan informasi, sementara yang lain lebih mengandalkan popularitas dan daya tarik penyampaian.

Terkait kemudahan pemahaman, siswa menilai konten ibadah di media sosial lebih mudah dipahami dibandingkan buku teks, karena bahasanya sederhana dan kontekstual. Namun demikian, mereka juga mengakui adanya kebingungan akibat perbedaan pendapat antar-ustadz, penjelasan yang terlalu singkat, serta ketiadaan dalil yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial mempermudah akses pengetahuan agama, ia juga berpotensi melahirkan pemahaman yang dangkal.

2. Pengaruh Konten Ibadah Media Sosial terhadap Pembelajaran PAI

Wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika pembelajaran PAI di kelas. Guru menyadari bahwa hampir seluruh siswa aktif mengakses konten keagamaan digital dan kerap membawa informasi tersebut ke dalam diskusi kelas. Fenomena ini menandakan bahwa media sosial telah menjadi sumber rujukan keagamaan alternatif bagi siswa.

Dampak positif yang paling menonjol adalah meningkatnya antusiasme siswa terhadap pelajaran PAI, keberanian bertanya, serta partisipasi aktif dalam diskusi. Guru juga mengamati adanya peningkatan motivasi beribadah, khususnya dalam praktik shalat berjamaah, serta perubahan sikap siswa yang lebih terbuka dan reflektif terhadap nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, guru juga menghadapi sejumlah tantangan. Perbedaan informasi antara konten media sosial dan materi kurikulum sering menimbulkan kebingungan siswa, bahkan dalam beberapa kasus memicu krisis otoritas guru, ketika siswa lebih mempercayai figur dakwah di media sosial. Selain itu, kecenderungan konten yang terlalu sederhana dan instan menyebabkan sebagian siswa kesulitan mengikuti penjelasan PAI yang bersifat mendalam dan sistematis, serta berisiko menempatkan amalan sunnah viral di atas kewajiban pokok.

3. Tanggapan Siswa terhadap Perbedaan Konten Media Sosial dan Materi Sekolah

Siswa menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap perbedaan antara konten ibadah di media sosial dan pembelajaran PAI di sekolah, terutama pada aspek teknis ibadah dan hukum fiqh. Respons siswa terhadap perbedaan ini bervariasi. Sebagian mengalami kebingungan dan kecemasan terhadap validitas ibadahnya, sementara yang lain menunjukkan sikap lebih dewasa dengan memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam.

Variasi respons ini menunjukkan bahwa siswa tidak sepenuhnya pasif dalam mengonsumsi konten keagamaan digital, melainkan mulai mengembangkan sikap reflektif dan kritis, meskipun masih memerlukan pendampingan pedagogis agar tidak terjebak pada pemahaman yang parsial atau keliru.

b) Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru yang signifikan dalam pembentukan pemahaman keagamaan siswa SMA Swasta UISU Medan. Platform seperti Instagram dan TikTok muncul sebagai media utama dalam mengakses konten ibadah, menggeser dominasi sumber-sumber pembelajaran agama konvensional. Pergeseran ini menandai transformasi pola

belajar keagamaan siswa dari model berbasis otoritas tunggal menuju ekosistem digital yang terbuka, cepat, dan visual. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi keagamaan, tetapi juga aktor aktif dalam memilih, menafsirkan, dan memaknai konten keagamaan yang mereka akses.

Preferensi siswa terhadap Instagram dan TikTok berkaitan erat dengan karakteristik konten yang disajikan. Konten ibadah yang singkat, visual, komunikatif, dan dikemas dengan gaya populer dinilai lebih sesuai dengan pola konsumsi informasi generasi digital. Hal ini menjelaskan mengapa konten berupa tutorial ibadah, motivasi religius, kajian singkat, serta narasi keagamaan yang dikaitkan dengan kehidupan remaja menjadi sangat diminati. Media sosial dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang kontekstualisasi ajaran Islam dalam realitas kehidupan siswa sehari-hari.

Keragaman jenis konten dan figur penyampai dakwah yang diikuti siswa menunjukkan terjadinya diversifikasi otoritas keagamaan. Siswa tidak lagi bergantung pada satu figur atau institusi keagamaan, melainkan mengakses berbagai sumber dengan latar belakang dan gaya penyampaian yang berbeda. Fenomena ini mencerminkan demokratisasi dakwah di era digital, di mana otoritas keagamaan bersifat lebih cair dan terbuka. Namun demikian, kondisi ini sekaligus memunculkan tantangan baru terkait kredibilitas sumber dan kedalaman pemahaman, terutama ketika popularitas dan daya tarik visual menjadi tolok ukur utama kepercayaan siswa terhadap suatu konten.

Dari sisi pemahaman, penelitian ini menemukan adanya ambivalensi. Di satu sisi, konten ibadah di media sosial dinilai memudahkan pemahaman karena menggunakan bahasa sederhana dan pendekatan visual. Di sisi lain, penyajian yang terlalu ringkas sering kali menghilangkan konteks, dalil, dan kerangka keilmuan yang utuh, sehingga memunculkan kebingungan ketika siswa menemukan perbedaan pendapat antar-konten atau ketidaksesuaian dengan materi PAI di sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara kemudahan akses informasi dengan kebutuhan akan pemahaman keagamaan yang mendalam dan sistematis.

Dalam konteks pembelajaran PAI, media sosial memberikan dampak yang bersifat paradoksal. Dampak positifnya tampak pada meningkatnya motivasi beribadah, antusiasme mengikuti pelajaran PAI, serta partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Media sosial berfungsi sebagai pemantik awal (*entry point*) yang membuat materi PAI terasa lebih dekat dengan kehidupan siswa. Namun, dampak negatif juga muncul dalam bentuk distorsi prioritas ibadah, ketika siswa lebih terfokus pada amalan sunnah yang sedang populer dibandingkan kewajiban pokok, serta munculnya krisis otoritas ketika pendapat figur di media sosial dianggap lebih valid daripada penjelasan guru.

Temuan dari perspektif guru PAI mempertegas bahwa media sosial telah menjadi faktor eksternal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran formal. Guru tidak lagi berhadapan dengan siswa yang “kosong informasi”, melainkan dengan siswa yang telah memiliki pengetahuan awal—meskipun sering kali parsial dan tidak terstruktur—dari media sosial. Kondisi ini menuntut pergeseran peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator, mediator, dan penafsir yang membantu siswa menempatkan informasi digital dalam kerangka keilmuan Islam yang benar.

Strategi dialogis yang diterapkan guru, seperti mendiskusikan konten media sosial secara kritis dan menjadikannya bahan pembelajaran, menunjukkan bentuk adaptasi pedagogis yang relevan dengan era digital. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereduksi kebingungan siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan pendapat dalam Islam merupakan realitas ilmiah yang sah dan harus disikapi dengan kedewasaan intelektual. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak bersifat defensif terhadap media sosial, melainkan integratif dan reflektif.

Respons siswa terhadap perbedaan informasi antara media sosial dan materi sekolah juga menunjukkan variasi tingkat literasi keagamaan. Sebagian siswa mengalami kebingungan dan kecemasan religius, sementara sebagian lainnya mulai menunjukkan sikap kritis dan toleran terhadap perbedaan interpretasi. Variasi ini mengindikasikan bahwa literasi keagamaan di era digital tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga harus mencakup kemampuan evaluatif, kontekstual, dan etis dalam menyikapi informasi keagamaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa media sosial

memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi dan praktik keagamaan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu melakukan reorientasi dengan mengintegrasikan pendekatan digital secara sadar dan terarah. Media sosial tidak seharusnya diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang pedagogis baru yang perlu dikelola melalui penguatan literasi digital keagamaan, peningkatan kompetensi guru, dan peneguhan nilai-nilai keilmuan Islam yang moderat dan kontekstual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi siswa terhadap konten ibadah di media sosial serta dampaknya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Swasta UISU Medan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan siswa.

Pertama, siswa memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap konten ibadah di media sosial. Platform Instagram dan TikTok menjadi pilihan utama karena menyajikan konten yang singkat, visual, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Siswa mengakses beragam konten, mulai dari tutorial ibadah, motivasi keagamaan, hingga kajian singkat dari berbagai sumber. Meskipun demikian, siswa juga menyadari keterbatasan konten tersebut, terutama terkait perbedaan pendapat antar-sumber dan kurangnya kedalaman pembahasan.

Kedua, konten ibadah di media sosial memberikan pengaruh yang bersifat ganda terhadap pembelajaran PAI. Dampak positifnya terlihat pada meningkatnya motivasi beribadah, antusiasme belajar, serta partisipasi aktif siswa dalam diskusi keagamaan di kelas. Namun, di sisi lain, muncul pula dampak negatif berupa konflik informasi dengan materi sekolah, penyederhanaan ajaran agama, distorsi prioritas ibadah, serta melemahnya otoritas guru sebagai sumber utama pembelajaran. Guru PAI merespons kondisi ini dengan menerapkan pendekatan dialogis dan kritis, menjadikan konten media sosial sebagai bahan refleksi dan diskusi pembelajaran.

Ketiga, siswa menunjukkan respons yang beragam terhadap perbedaan antara konten ibadah di media sosial dan materi PAI di sekolah. Respons tersebut

mencakup kebingungan dan kecemasan religius, sikap kritis melalui upaya klarifikasi, hingga sikap dewasa yang memahami perbedaan pendapat dalam Islam sebagai sesuatu yang wajar. Variasi respons ini mencerminkan perbedaan tingkat literasi keagamaan dan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus menegaskan pentingnya penguatan literasi digital keagamaan dalam pembelajaran PAI.

Selanjutnya berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI

Guru PAI disarankan untuk mengintegrasikan konten media sosial yang positif dan kredibel ke dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam literasi digital keagamaan, serta menerapkan pendekatan dialogis untuk membahas konten keagamaan yang diakses siswa di ruang digital.

2. Bagi Sekolah

Sekolah perlu merumuskan kebijakan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran agama, menyelenggarakan pelatihan atau workshop literasi digital keagamaan, serta menghadirkan narasumber yang kompeten dan kredibel dalam kegiatan seminar atau kajian keagamaan.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap kritis terhadap konten keagamaan di media sosial, melakukan verifikasi informasi dari sumber yang terpercaya, serta menjadikan media sosial sebagai pelengkap, bukan pengganti, pembelajaran agama formal.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk melakukan pendampingan aktif terhadap aktivitas digital anak, membangun komunikasi terbuka terkait konten keagamaan, serta menjalin kolaborasi dengan pihak sekolah dalam mendukung pembinaan spiritual anak.

Daftar Pustaka

Alifah, L. (2020). *Pengaruh intensitas penggunaan media sosial Instagram dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap tingkat religiusitas siswa*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

- Azizah, N., & Hakim, L. (2021). Persepsi peserta didik terhadap konten dakwah di media sosial dan implikasinya terhadap sikap keberagaman siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 211–228.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ferlitasari, R., & Rosana, E. (2020). Pengaruh media sosial Instagram terhadap perilaku keagamaan remaja. *Socio Religia*, 1(2), 45–60.
- Hidayatullah, S. (2020). Media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal At-Tarbiyah*, 5(1), 67–82.
- Kurniawan, A., & Suyadi. (2019). Pengaruh media digital terhadap pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 305–324.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rahmah, N., Hidayat, R., & Anwar, M. (2025). Efektivitas konten edukasi keislaman di platform media sosial: Analisis resepsi khalayak Generasi Z. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 6(1), 275–295.
- Sari, D. P., & Munir, A. (2022). Pengaruh konten religius di media sosial terhadap pemahaman keagamaan remaja. *Jurnal Dakwah Digital*, 3(1), 1–15.
- Subhan, M. (2018). Pendidikan Agama Islam berbasis media digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 89–104.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taprial, V., & Kanwar, P. (2012). *Understanding social media*. Bookboon.
- Yusuf, M., & Rahman, A. (2021).
- Literasi media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 247–260.
- Zaini, A., & Syarif, F. (2021). Media sosial dan pembentukan pemahaman keagamaan remaja Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 135–150